



POLA ASUH, KETERLIBATAN ORANG TUA, DAN SPIRITUALITAS TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK SANTRI DI PONDOK PESANTREN

PARENTING STYLES, PARENTAL INVOLVEMENT, AND SPIRITUALITY IN RELATION TO THE ACADEMIC RESILIENCE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS (SANTRI)

Novita Maulidya Jalal^{1*}

¹*Universitas Negeri Makassar, Email: novitamaulidyajalal@unm.ac.id

*email koresponden: novitamaulidyajalal@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i2.2565>

Abstrack

This study aims to examine the role of parenting styles, parental involvement, and spirituality in shaping the academic resilience of santri in Islamic boarding schools (pondok pesantren). The method employed is a library research approach using content analysis and thematic analysis of relevant scholarly articles published within the last ten years. The findings indicate that the academic resilience of santri is a multidimensional construct influenced by systemic family interactions. Parenting styles, particularly the authoritative type, play a significant role in developing emotional regulation, independence, and learning motivation among santri. Parental involvement through intensive communication, as well as emotional, informational, and instrumental support, functions as a protective factor that enhances psychological safety, intrinsic motivation, and adaptability to academic pressures. In addition, family spirituality internalized through religious values such as patience (sabar), trust in God (tawakal), and sincerity (ikhlas) serves as an adaptive coping mechanism that helps santri positively interpret academic stress. These three variables interact with one another and collectively strengthen psychological resilience in facing the demands of life in Islamic boarding schools. In conclusion, the academic resilience of santri is not solely determined by individual factors but is an ecological construction resulting from the simultaneous influence of parenting quality, parental involvement, and family spirituality.

Keywords: *Madrasah Management, Bi'ah Lughawiyah, Arabic Language Learning.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pola asuh, keterlibatan orang tua, dan spiritualitas dalam membentuk resiliensi akademik santri di pondok pesantren. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan analisis isi dan analisis tematik terhadap berbagai artikel ilmiah relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi akademik santri merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi keluarga secara sistemik. Pola asuh, khususnya tipe otoritatif, berperan dalam membentuk regulasi emosi, kemandirian, dan motivasi belajar santri. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi intensif, dukungan emosional, informasional,



dan instrumental berfungsi sebagai faktor protektif yang meningkatkan rasa aman psikologis, motivasi intrinsik, serta kemampuan adaptasi terhadap tekanan akademik. Selain itu, spiritualitas keluarga yang diinternalisasi melalui nilai-nilai religius seperti sabar, tawakal, dan ikhlas berperan sebagai mekanisme coping adaptif yang membantu santri memaknai tekanan akademik secara positif. Ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dan membentuk ketahanan psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi tuntutan kehidupan pesantren. Kesimpulannya, resiliensi akademik santri tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi merupakan hasil konstruksi ekologis yang melibatkan kualitas pengasuhan, keterlibatan orang tua, dan spiritualitas keluarga secara simultan.

Kata Kunci: pola asuh, keterlibatan orang tua, spiritualitas, resiliensi akademik, santri, pondok pesantren.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai religius yang memiliki sistem pembelajaran khas. Dalam konteks ini, santri dihadapkan pada tuntutan akademik, kedisiplinan tinggi, serta kehidupan sosial yang kompleks. Kondisi tersebut menuntut kemampuan adaptasi psikologis yang kuat, khususnya dalam bentuk resiliensi akademik yang memungkinkan siswa bertahan dan berkembang dalam situasi penuh tekanan.

Resiliensi akademik menjadi salah satu konstruk penting dalam psikologi pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghadapi kegagalan, tekanan, dan tantangan belajar secara adaptif. Individu dengan resiliensi tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang stabil, regulasi emosi yang baik, serta kemampuan untuk bangkit dari kesulitan akademik (Pratiwi & Kumalasari, 2021).

Dalam konteks pesantren, resiliensi akademik menjadi semakin penting karena santri tidak hanya menghadapi tuntutan akademik formal, tetapi juga aturan kehidupan berbasis asrama yang ketat. Oleh karena itu, faktor eksternal seperti keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk ketahanan psikologis santri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan resiliensi akademik anak. Abdullah et al. (2023) menemukan bahwa komunikasi orang tua yang intensif dapat meningkatkan rasa aman psikologis santri, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan kemampuan adaptif terhadap tekanan akademik.

Selain komunikasi, dukungan orang tua juga mencakup aspek emosional, informasional, dan instrumental. Althaf et al. (2024) menegaskan bahwa kombinasi ketiga bentuk dukungan tersebut mampu meningkatkan motivasi intrinsik serta daya juang akademik santri dalam menghadapi tuntutan pendidikan yang tinggi.

Dukungan orang tua tidak hanya berdampak pada motivasi, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengelola stres akademik. Hal ini diperkuat oleh temuan Ayodani dan Wibowo (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua mampu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan adaptasi akademik, terutama dalam situasi pembelajaran yang penuh keterbatasan interaksi sosial.



Lebih lanjut, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga menjadi faktor penting dalam pembentukan resiliensi akademik. Tsabitah et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, kualitas komunikasi keluarga, dan pola pengasuhan memiliki kontribusi langsung terhadap ketahanan psikologis siswa dalam menghadapi tekanan akademik.

Dalam perspektif perkembangan psikologi, keluarga merupakan sistem utama yang memengaruhi perkembangan individu. Hal ini sesuai dengan Ecological Systems Theory yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan mikro paling dekat yang memengaruhi perkembangan psikologis anak.

Selain keterlibatan, pola asuh orang tua juga menjadi determinan penting dalam pembentukan resiliensi akademik. Nurkur'ani et al. (2023) menemukan bahwa pola asuh otoritatif memberikan dampak paling positif dibandingkan pola asuh permisif dan otoriter dalam meningkatkan kemampuan adaptasi, regulasi emosi, dan motivasi belajar santri.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan Baumrind's Parenting Style Theory yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kehangatan dan kontrol yang seimbang, merupakan pola asuh paling efektif dalam mendukung perkembangan psikologis anak.

Selain aspek psikologis, dimensi spiritual juga memiliki peran penting dalam pembentukan resiliensi akademik santri. Aziz dan Sumiati (2025) menunjukkan bahwa spiritual parenting dapat meningkatkan resiliensi emosional melalui internalisasi nilai-nilai religius seperti sabar, tawakal, dan ikhlas.

Nilai-nilai spiritual tersebut berfungsi sebagai mekanisme coping yang membantu individu memberikan makna positif terhadap tekanan akademik. Hal ini sejalan dengan pendekatan Positive Psychology yang menekankan pentingnya meaning-making dalam membangun ketahanan psikologis individu (Seligman, 2011).

Suprpto (2018) juga menegaskan bahwa religiositas yang ditanamkan dalam keluarga berkontribusi signifikan terhadap resiliensi akademik santri. Dalam perspektif religious coping (Pargament, 1997), spiritualitas menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu individu menerima tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya terbatas pada aspek akademik dan emosional, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang membentuk orientasi hidup dan makna belajar santri. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa resiliensi akademik merupakan hasil interaksi kompleks antara pola asuh, keterlibatan orang tua, dan spiritualitas dalam keluarga. Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dalam membentuk ketahanan psikologis santri di lingkungan pesantren.

Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model konseptual masih terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek parsial seperti dukungan sosial atau pola asuh secara terpisah, sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif.



Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam peran pola asuh, keterlibatan orang tua, dan spiritualitas dalam membentuk resiliensi akademik santri di pondok pesantren. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi keluarga.

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga diharapkan memberikan implikasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pengelola pesantren dalam merancang strategi penguatan resiliensi akademik berbasis keluarga. Dengan demikian, santri dapat lebih mampu menghadapi tekanan akademik secara adaptif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (studi kepustakaan) yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis, kritis, dan mendalam mengenai peran pola asuh, keterlibatan orang tua, dan spiritualitas terhadap resiliensi akademik santri di pondok pesantren. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris dari studi sebelumnya tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, sehingga memberikan ruang analisis konseptual dan teoritis yang lebih komprehensif (Snyder, 2019). Dalam konteks psikologi pendidikan, metode ini relevan untuk membangun sintesis teoretis dari berbagai hasil penelitian terkait dinamika keluarga dan ketahanan akademik.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik resiliensi akademik, pola asuh, keterlibatan orang tua, dan spiritualitas. Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria: (1) terbit dalam 10 tahun terakhir, (2) memiliki relevansi dengan konteks pendidikan atau pesantren, dan (3) memuat variabel psikologis yang berkaitan dengan dukungan keluarga. Studi seperti Abdullah et al. (2023), Althaf et al. (2024), Pratiwi dan Kumalasari (2021), serta Suprpto (2018) digunakan sebagai basis analisis karena memberikan gambaran empiris tentang peran orang tua dalam pembentukan resiliensi akademik. Proses seleksi literatur dilakukan secara purposive untuk memastikan kedalaman dan relevansi kajian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Data dari berbagai literatur dikodekan ke dalam tema-tema utama, yaitu: (1) pola asuh orang tua, (2) keterlibatan orang tua dalam pendidikan, dan (3) spiritualitas dalam keluarga. Selanjutnya, setiap tema dianalisis menggunakan pendekatan psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan seperti Attachment Theory (Bowlby, 1988), Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner, 1979), Social Support Theory (Cohen & Wills, 1985), serta Positive Psychology (Seligman, 2011). Pendekatan teoritis ini digunakan untuk menjelaskan hubungan konseptual antarvariabel secara sistematis.

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber literatur, yaitu membandingkan hasil temuan dari berbagai penelitian untuk memperoleh konsistensi pola hubungan antarvariabel. Selain itu, analisis dilakukan secara reflektif dengan mengaitkan hasil penelitian empiris dengan teori-teori psikologi yang relevan seperti Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000) dan Religious Coping Theory (Pargament, 1997). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menghasilkan sintesis konseptual yang



dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model teoritis resiliensi akademik santri berbasis keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut review 8 artikel ilmiah terkait peran orang tua terhadap resiliensi akademik siswa pondok pesantren sebagai berikut:

Abdullah et al. (2023) menemukan bahwa komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk resiliensi santri di lingkungan pondok pesantren. Intensitas komunikasi yang tinggi antara orang tua dan anak, baik melalui kunjungan langsung, telepon, maupun komunikasi digital, berkontribusi pada meningkatnya rasa aman psikologis (psychological security) pada diri santri. Rasa aman ini menjadi dasar penting dalam membangun kemampuan adaptasi terhadap tekanan akademik, aturan ketat, dan kehidupan sosial yang kompleks di pesantren. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan orang tua berfungsi sebagai faktor protektif utama yang membantu santri mengelola stres, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan kemampuan regulasi emosi dalam menghadapi tuntutan akademik yang tinggi.

Althaf et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan orang tua yang mencakup aspek emosional, informasional, dan instrumental memiliki kontribusi kuat terhadap pembentukan motivasi intrinsik serta resiliensi akademik santri. Dukungan emosional seperti empati dan perhatian meningkatkan rasa dihargai, sementara dukungan informasional berupa arahan belajar membantu santri dalam memahami strategi akademik yang efektif. Di sisi lain, dukungan instrumental seperti pemenuhan kebutuhan belajar dan fasilitas pendidikan memperkuat kesiapan belajar santri. Konsistensi ketiga bentuk dukungan ini terbukti membantu santri dalam mengelola tekanan akademik, meningkatkan daya juang (grit), serta mempertahankan ketahanan psikologis dalam menghadapi tantangan kehidupan pesantren yang padat dan disiplin.

Pratiwi dan Kumalasari (2021) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dan resiliensi akademik pada mahasiswa, yang relevan pula dengan konteks santri sebagai pelajar dengan tuntutan akademik tinggi. Dimensi dukungan orang tua yang paling berpengaruh meliputi kepercayaan terhadap kemampuan anak, perhatian terhadap perkembangan akademik, serta keterlibatan aktif dalam proses pendidikan. Semakin tinggi tingkat dukungan yang diberikan orang tua, semakin kuat kemampuan individu dalam menghadapi tekanan akademik, kegagalan, dan tantangan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dan hubungan emosional dalam keluarga.

Ayodani dan Wibowo (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki hubungan erat dengan kemampuan adaptasi akademik siswa, khususnya pada situasi pembelajaran daring yang penuh keterbatasan interaksi sosial. Dukungan tersebut mencakup pendampingan belajar, pemberian motivasi, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas psikologis siswa ketika menghadapi isolasi sosial dan perubahan sistem pembelajaran.



Dukungan yang konsisten terbukti mampu menurunkan tingkat stres akademik, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat ketahanan belajar siswa dalam menghadapi situasi yang tidak menentu.

Tsabitah et al. (2024) mengidentifikasi bahwa peran orang tua secara signifikan memengaruhi tingkat resiliensi siswa melalui berbagai dimensi pengasuhan. Variabel seperti keterlibatan orang tua dalam pendidikan, kualitas komunikasi dalam keluarga, serta pola asuh yang diterapkan menjadi determinan utama dalam pembentukan ketahanan psikologis siswa. Orang tua yang aktif terlibat dalam perkembangan akademik anak cenderung menghasilkan individu yang lebih mampu menghadapi tekanan, lebih adaptif terhadap perubahan, dan lebih tahan terhadap kegagalan. Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi tidak terbentuk secara individual semata, tetapi merupakan hasil interaksi dinamis antara individu dan lingkungan keluarga.

Nurkur'ani et al. (2023) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan tingkat resiliensi akademik siswa pondok pesantren. Tiga pola asuh utama—otoritatif, permisif, dan otoriter, memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan psikologis santri. Pola asuh otoritatif, yang ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, terbukti memberikan dampak paling positif dalam membentuk ketahanan akademik. Santri dengan pola asuh ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik, motivasi belajar yang lebih stabil, serta kemampuan regulasi emosi yang lebih kuat dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

Aziz dan Sumiati (2025) menyoroti bahwa spiritual parenting memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi emosional siswa dalam menghadapi tekanan akademik di lingkungan pendidikan berbasis agama. Nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh orang tua, seperti kesabaran, tawakal, dan keikhlasan, berfungsi sebagai mekanisme coping psikologis yang membantu anak dalam menghadapi stres akademik. Selain itu, spiritual parenting juga memperkuat makna hidup dan tujuan belajar, sehingga siswa memiliki orientasi yang lebih positif dalam menghadapi tantangan akademik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk ketahanan emosional yang lebih stabil pada siswa.

Suprpto (2018) menunjukkan bahwa religiositas santri yang diperkuat oleh lingkungan keluarga dan peran orang tua memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan resiliensi akademik. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan sejak dini oleh keluarga menjadi sumber kekuatan psikologis utama bagi santri dalam menghadapi tekanan kehidupan pesantren yang ketat. Spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme coping adaptif yang membantu individu menerima tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dengan demikian, religiositas tidak hanya berperan sebagai aspek keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi psikologis dalam membangun ketahanan akademik yang berkelanjutan.

a. Pembahasan

Peran orang tua dalam pembentukan resiliensi akademik siswa pondok pesantren menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan dan multidimensional. Berbagai temuan penelitian mengindikasikan bahwa resiliensi tidak berkembang secara individual, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Dalam



konteks ini, keluarga menjadi unit utama yang menyediakan fondasi psikologis bagi santri dalam menghadapi tekanan akademik dan kehidupan pesantren yang disiplin serta penuh tuntutan.

Secara teoritis, hubungan antara orang tua dan anak dapat dijelaskan melalui Attachment Theory (Bowlby, 1988), yang menekankan bahwa ikatan emosional yang aman membentuk secure base bagi individu untuk mengeksplorasi dan menghadapi tantangan lingkungan. Temuan Abdullah et al. (2023) menunjukkan bahwa komunikasi intensif antara orang tua dan santri menciptakan rasa aman psikologis yang memperkuat kemampuan adaptasi terhadap tekanan akademik.

Rasa aman tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menjadi dasar bagi perkembangan strategi coping yang adaptif. Ketika santri merasa didukung secara emosional oleh orang tua, mereka lebih mampu mengelola stres, mengurangi kecemasan, dan mempertahankan stabilitas emosi dalam menghadapi beban akademik yang tinggi di lingkungan pesantren.

Lebih lanjut, dukungan orang tua tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga mencakup dukungan informasional dan instrumental. Althaf et al. (2024) menjelaskan bahwa kombinasi ketiga bentuk dukungan ini berfungsi sebagai sistem penguat psikologis yang meningkatkan motivasi intrinsik dan ketahanan akademik santri dalam jangka panjang.

Secara konseptual, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Social Support Theory (Cohen & Wills, 1985), yang menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai mekanisme buffering terhadap stres. Dalam konteks santri, dukungan emosional meningkatkan rasa dihargai, dukungan informasional meningkatkan kemampuan belajar, dan dukungan instrumental memperkuat kesiapan menghadapi tuntutan akademik.

Keterkaitan antara dukungan orang tua dan resiliensi akademik juga diperkuat oleh perspektif Ecological Systems Theory (Bronfenbrenner, 1979), yang menempatkan keluarga sebagai bagian dari sistem mikro yang paling dekat dengan perkembangan individu. Pratiwi dan Kumalasari (2021) menunjukkan bahwa kualitas interaksi keluarga secara langsung memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi kegagalan dan tekanan akademik.

Dalam konteks pembelajaran modern seperti pembelajaran daring, peran orang tua menjadi semakin penting dalam menjaga stabilitas psikologis siswa. Ayodani dan Wibowo (2022) menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua membantu siswa mempertahankan motivasi dan mengurangi stres akademik ketika interaksi sosial di sekolah terbatas.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000), yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar psikologis seperti kompetensi, keterhubungan, dan otonomi. Dukungan orang tua dalam bentuk pendampingan belajar dan motivasi memperkuat rasa kompeten dan keterhubungan sosial siswa.

Selain dukungan sosial, keterlibatan orang tua dalam pendidikan juga menjadi faktor penting dalam pembentukan resiliensi akademik. Tsabitah et al. (2024) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi, keterlibatan, dan pola asuh merupakan determinan utama dalam membentuk ketahanan psikologis siswa.



Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui Family Systems Theory, yang memandang keluarga sebagai sistem yang saling memengaruhi. Perubahan dalam pola komunikasi atau keterlibatan orang tua akan berdampak langsung terhadap kondisi emosional dan perilaku akademik anak.

Lebih spesifik, Nurkur'ani et al. (2023) menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memberikan dampak paling positif terhadap resiliensi akademik santri. Pola asuh ini menggabungkan kehangatan emosional dan kontrol yang seimbang, sehingga mendukung perkembangan kemandirian, regulasi emosi, dan motivasi belajar yang stabil.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan Baumrind's Parenting Style Theory, yang menegaskan bahwa pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan paling adaptif dalam mendukung perkembangan psikologis anak dibandingkan pola otoriter maupun permisif.

Selain aspek psikologis konvensional, dimensi spiritual juga terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan resiliensi akademik. Aziz dan Sumiati (2025) menunjukkan bahwa spiritual parenting meningkatkan ketahanan emosional siswa melalui internalisasi nilai-nilai religius seperti sabar, tawakal, dan ikhlas.

Temuan ini dapat dianalisis melalui perspektif Positive Psychology (Seligman, 2011), khususnya konsep meaning-making, yang menekankan bahwa individu mampu membangun ketahanan psikologis melalui pemberian makna positif terhadap pengalaman sulit. Dalam konteks santri, nilai spiritual berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis dalam menghadapi tekanan akademik.

Suprpto (2018) juga menegaskan bahwa religiositas yang diperkuat oleh keluarga berperan sebagai mekanisme coping adaptif dalam menghadapi stres akademik. Dalam perspektif religious coping theory (Pargament, 1997), spiritualitas membantu individu menerima tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Secara integratif, seluruh temuan menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membentuk resiliensi akademik bekerja melalui tiga jalur utama, yaitu jalur emosional melalui attachment dan dukungan sosial, jalur kognitif melalui informasi dan bimbingan belajar, serta jalur spiritual melalui internalisasi nilai-nilai religius. Ketiga jalur ini saling berinteraksi dalam memperkuat ketahanan psikologis santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik bukan hanya merupakan karakteristik individu, tetapi merupakan hasil konstruksi sistemik yang melibatkan keluarga, pola asuh, komunikasi, dan nilai spiritual dalam kerangka perkembangan ekologis. Peran orang tua menjadi determinan utama yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk ketahanan psikologis jangka panjang siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik santri di pondok pesantren merupakan hasil interaksi yang kompleks dan saling menguatkan antara pola asuh, keterlibatan orang tua, dan spiritualitas dalam keluarga. Pola asuh, khususnya yang bersifat otoritatif, memberikan fondasi utama dalam pembentukan



regulasi emosi, kemandirian, dan motivasi belajar santri, sementara keterlibatan orang tua melalui komunikasi, dukungan emosional, informasional, dan instrumental berperan sebagai sistem penguat psikologis yang meningkatkan rasa aman, motivasi intrinsik, serta kemampuan adaptasi terhadap tekanan akademik. Di sisi lain, spiritualitas keluarga yang ditanamkan melalui nilai-nilai religius seperti sabar, tawakal, dan ikhlas berfungsi sebagai mekanisme coping adaptif yang membantu santri memaknai tekanan akademik secara positif dan transformatif. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk ketahanan psikologis yang lebih stabil, sehingga resiliensi akademik dapat dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan keluarga secara menyeluruh, baik secara psikologis maupun spiritual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Althaf, T., Tsabitah, N. K., et al. (2024). Hubungan peran orang tua dengan resiliensi akademik siswa pesantren. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*.
- Aziz, A., & Sumiati, E. (2025). Analisis pola asuh dan spiritualitas orang tua terhadap resiliensi emosional siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Ayodani, B. T., & Wibowo, D. H. (2022). Dukungan sosial orang tua dan resiliensi akademik siswa SMP selama pembelajaran daring. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*.
- Nurkur'ani, N., Tsabitah, A., et al. (2023). Hubungan peran orang tua dengan resiliensi akademik siswa SMA di Kalimantan Barat. *Jurnal Konseling Indonesia*.
- Pratiwi, Z. R., & Kumalasari, D. (2021). Dukungan orang tua dan resiliensi akademik pada mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 1–10.
- Suprpto, S. A. P. (2018). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia: Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Tsabitah, A., Ramadhan, R., et al. (2024). Resiliensi siswa: Peran orang tua dalam membentuk ketahanan anak. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*.
- Abdullah, M. W., Hasan, S. R., & Ibrohim, S. (2023). Pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap resiliensi santri pesantren. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*.
- Abdullah, M. W., et al. (2023). Parental communication and student resilience in pesantren context. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*.
- Althaf, T., et al. (2024). Parental support and academic motivation in Islamic boarding school students. *Journal of Islamic Education Studies*.
- Ayodani, B. T., & Wibowo, D. H. (2022). Social support and academic adaptation during online learning. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*.
- Aziz, A., & Sumiati, E. (2025). Spiritual parenting and emotional resilience among students. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis.



- Psychological Bulletin, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Nurkur’ani, N., et al. (2023). Parenting style and academic resilience among pesantren students. *Jurnal Konseling Indonesia*.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping*. Guilford Press.
- Pratiwi, Z. R., & Kumalasari, D. (2021). Parental support and academic resilience among students. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 1–10.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Suprpto, S. A. P. (2018). Religiosity and resilience among Islamic boarding school students. *Cognicia: Journal of Psychology*.
- Tsabitah, A., et al. (2024). Parental involvement and student resilience. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*.
- Abdullah, M. W., Hasan, S. R., & Ibrohim, S. (2023). Pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap resiliensi santri pesantren. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*.
- Althaf, T., Tsabitah, N. K., et al. (2024). Hubungan peran orang tua dengan resiliensi akademik siswa pesantren. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*.
- Aziz, A., & Sumiati, E. (2025). Analisis pola asuh dan spiritualitas orang tua terhadap resiliensi emosional siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Ayodani, B. T., & Wibowo, D. H. (2022). Dukungan sosial orang tua dan resiliensi akademik siswa SMP selama pembelajaran daring. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Nurkur’ani, N., Tsabitah, A., et al. (2023). Hubungan peran orang tua dengan resiliensi akademik siswa SMA di Kalimantan Barat. *Jurnal Konseling Indonesia*.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping*. Guilford Press.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping*. Guilford Press.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>



- Ayodani, B. T., & Wibowo, D. H. (2022). Social support and academic adaptation during online learning. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*.
- Aziz, A., & Sumiati, E. (2025). Analisis pola asuh dan spiritualitas orang tua terhadap resiliensi emosional siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.